

Abstrak

Data yang dimiliki oleh Dinas Kesehatan Kota Kendari jumlah Penderita DBD pada tahun 2007 yaitu sebanyak 665 orang dengan kematian 6 orang, pada tahun 2008 jumlah penderita DBD sebanyak 711 orang dengan kematian sebanyak 4 orang. Hingga bulan Oktober 2009 jumlah penderita DBD sebanyak 282 orang dengan kematian sebanyak 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Kessilampe Kecamatan Kendari Kota Kendari tahun 2010. Jenis Penelitian adalah deskriptif yang bersifat survei. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah yang berjumlah 117 rumah. Analisis data yang digunakan adalah data yang tersedia dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh hasil tentang gambaran variabel yang diteliti. Hasil Penelitian ini adalah *container* yang berpotensi jentik/positif mengandung jentik yaitu jenis *container* drum, bak mandi, dan tempayan, yang paling banyak ditemukan jentik pada jenis *container* bak mandi, untuk angka kepadatan *house index* berada pada kepadatan tinggi, *container index* berada pada kepadatan sedang, dan *breteau index* berada pada kepadatan tinggi, yang berarti di daerah penelitian sangat rawan terjadi kasus demam berdarah dengue. Peran Serta dari masyarakat sangat dibutuhkan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan lebih menggalakan lagi kegiatan pemberantasan jentik berupa kegiatan 3M yaitu menguras/membersihkan tempat penampungan air secara rutin, mengubur barang-barang bekas dan menutup tempat penampungan air.

Kata Kunci : *Container* Potensi Jentik, *House Index*, *Container Index*, *Breteau Index*

Abstract

Data held by Public Health Service Kendari number of DHF patients in 2007 as many as 665 people with the death of 6 persons, in 2008 the number of DHF patients as much as 711 people with death as many as 4 people. Until October 2009 the number of DHF patients as many as 282 people with death as many as 4. This study aims to determine the density of *Aedes aegypti* mosquito larvae in the Village Kessilampe Kendari Kendari District in 2010. Type of study is descriptive nature of the survey. The sample in this study is to house 117 homes. Analysis of the data used is that available data were analyzed descriptively to obtain results about the picture of research variable. The results of this study is the container that has the potential mosquito / positive for larvae are the type of container drum, bath, and jars, which is most commonly found mosquito larva on the type of container bathtub, to house density index numbers are at high density, container index is at medium density, and breteau index is at a high density, which means the study area is very vulnerable in case of dengue hemorrhagic fever. Participation of the community is needed to maintain environmental hygiene and more encouraging more larvae eradication activities in the form of 3M that is draining / cleaning water reservoirs on a regular basis, burying secondhand items and close the water reservoirs.

Key Words: Container With Larvae Potential, House Index, Container Index, Breteau Index.

*Alumni Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Haluoleo

**Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Haluoleo

***Kantor Kesehatan Pelabuhan Kendari

~~Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di suatu ditemukan obatnya Tetapi cara paling baik untuk daerah merupakan indikator terdapatnya populasi mencegah penyakit ini adalah dengan pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. jentik nyamuk penularnya atau dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Penanggulangan penyakit DBD mengalami masalah Pemenggalan Sarang Nyamuk Demam Berdarah yang cukup kompleks, karena penyakit ini belum Dengue (PSN -DBD) dengan meningkatkan kebersihan~~

lingkungan kita dengan cara menguras tempat penampungan air dengan menyikat bagian dalam dan harus dikuras paling sedikit seminggu sekali, menutup rapat-rapat tempat penampungan air dan menimbun dalam tanah barang-barang bekas atau sampah yang dapat menampung air hujan¹. Selain itu, pemerintah melalui puskesmas memberikan bantuan berupa pengasapan sarang nyamuk (*fogging*) dan memberikan bubuk abate untuk membunuh jentik nyamuk bagi daerah yang memiliki penderita DBD².

Program Indonesia Sehat 2010, yang salah satu indikator kesehatan masyarakat adalah terbebasnya masyarakat dari kejadian luar biasa demam berdarah dengue. Untuk itu ditetapkan target bahwa pada tahun 2010, dicapai penurunan insiden kasus demam berdarah dengue sebesar 5/100.000 penduduk, untuk angka kematian karena demam berdarah dengue, tidak lebih dari 1% dari jumlah penderita demam berdarah. Data pada tahun 2000 menunjukkan angka kematian demam berdarah dengue masih sebesar 22,1 % sedangkan untuk daerah kejadian luar biasa (KLB) kurang dari 5%, sementara untuk indikator keberhasilan PSN adalah terwujudnya Angka Bebas Jentik (ABJ) di tingkat pemukiman maupun institusi $\geq 95\%$ ³, sedangkan untuk target pada Provinsi Sulawesi Tenggara dicapai penurunan kasus $< 5/100.000$ penduduk, CFR Demam berdarah $< 1\%$, Daerah KLB DBD $< 25\%$, dan penderita DBD yang ditangani sesuai standar 100%⁴.

Salah satu metode untuk mengetahui luasnya penyebaran nyamuk pada suatu wilayah diperlukan adanya survei jentik yaitu mengukur tingkat kepadatan jentik pada suatu daerah dengan melakukan observasi langsung ke tempat-tempat penampungan air/*container*. Kita ketahui bahwa tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* adalah pada air bersih yang terdapat didalam dan diluar rumah, untuk itu perlu adanya survei untuk mengetahui tingkat kepadatan jentik. Adapun ukuran yang dipakai untuk mengetahui kepadatan jentik yaitu *House Indeks*, adalah jumlah rumah ditemukan jentik per jumlah rumah di survei kali 100%, *Container Indeks*, adalah jenis *container* yang berpotensi/paling banyak ditemukan jentik dan *Breteau index* (BI), menyatakan jumlah container yang positif jentik *Aedes aegypti* dalam 100 rumah yang diperiksa⁴.

Data yang dimiliki oleh Dinas Kesehatan Kota Kendari jumlah Penderita DBD pada tahun 2007 yaitu sebanyak 665 orang dengan kematian 6 orang dan CFRnya 0,90%, pada tahun 2008 jumlah penderita DBD sebanyak 711 orang dengan kematian sebanyak 4 orang dan CFRnya 0,56%. Hingga bulan Oktober 2009 jumlah

penderita DBD sebanyak 282 orang dengan kematian sebanyak 4 orang dan CFRnya 1,41%⁵.

Data sekunder yang dimiliki oleh Puskesmas Mata mengenai jumlah kasus demam berdarah dengue (DBD) diperoleh bahwa jumlah kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Mata pada tahun 2007 yaitu sebanyak 62 kasus, pada tahun 2008 sebanyak 72 kasus, dan sampai bulan November tahun 2009 terdapat 51 kasus⁶. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Kessilampe Kecamatan Kendari Kota Kendari tahun 2010

Metode

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Kessilampe, Kecamatan Kendari, terletak dalam wilayah kerja Puskesmas Mata, Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat survei yaitu untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang *container* yang berpotensi jentik, *house index*, *container index*, *breteau index* di Kelurahan Kessilampe Kecamatan Kendari Kota Kendari.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah yang ada di Kelurahan Kessilampe, Kecamatan Kendari dengan jumlah 766 rumah. Dan jumlah sampel sebanyak 117 sampel. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu Survei Kepadatan Jentik, *Container* Potensi Jentik, *House Index (HI)*, *Container index (CI)* dan *Breteau Indeks (BI)*.

Hasil

Container Yang tidak ditemukan Jentik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 117 rumah yang diperiksa di Kelurahan Kessilampe diperoleh 191 kontainer/tempat penampungan air yang tidak ditemukan jentik, yaitu terdiri dari 157 jumlah *container* lain-lain (ember, vas bunga, perangkap semut, kaleng bekas, ban dan tempat minum burung/ayam) dan 34 jumlah *container* natural (tempurung kelapa, pelepah tumbuhan dan potongan bambu).

Jumlah Perjenis Container yang mengandung Jentik (Container potensi jentik)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *container* yang positif jentik yaitu berjumlah 76 *container*/tempat penampungan air dari 394 kontainer yang diperiksa. Yaitu terdiri dari 11 pada drum, 51 pada bak mandi, dan 14 pada tempayan. *Container* yang paling banyak ditemukan jentik yaitu pada bak mandi.

Analisis House Indeks (HI), Container Indeks (CI), dan Breteau Indeks (BI)

House Index (HI)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 117 rumah yang diperiksa ditemukan 57 rumah yang positif mengandung jentik/rumah yang ditemukan jentik, sehingga diperoleh angka *house index* sebesar 48,71%. Wilayah yang paling tinggi angka *house index* ditemukan di wilayah RW 1 Kelurahan Kessilampe.

Container Indeks (CI)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 585 *container* yang diperiksa ditemukan 76 *container* yang positif jentik/ditemukan jentik sehingga diperoleh angka *container index* yaitu 12,1%, wilayah yang tertinggi angka *container index* ditemukan di wilayah RW 1 Kelurahan Kessilampe.

Breteau Index

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 117 rumah yang diperiksa ditemukan 76 *container*/tempat penampungan air yang positif ditemukan jentik sehingga diperoleh angka *breteau index* yaitu 64,95%, angka *breteau index* tertinggi ditemukan di wilayah RW 1 Kelurahan Kessilampe.

Diskusi

Jumlah Perjenis Container yang mengandung Jentik (Container potensi jentik)

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 117 rumah yang terdapat di Kelurahan Kessilampe diperoleh 585 *container* yang terdiri dari 52 drum, 170 bak mandi, 172 tempayan, 34 natural (tempurung kelapa, pelepah tumbuhan dan potongan bambu) dan lain – lain (ember, baskom, vas bunga, perangkap semut, dan kaleng bekas) sebanyak 157 *container*. Dari sejumlah *container* tersebut 76 diantaranya yang ditemukan jentik.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah masing-masing *container* yang positif ditemukan jentik yaitu 11 buah pada drum, 51 buah pada bak mandi, dan 14 buah pada tempayan. Hal ini sesuai dengan laporan Chan dalam Hasyimi dkk (2005) yang menyatakan bahwa di daerah perkotaan habitat nyamuk *Aedes aegypti* sangat bervariasi tetapi 90% adalah wadah-wadah buatan manusia. Pada masing-masing jenis *container* yang ditemukan jentik ini memberikan potensi untuk terjadinya transmisi penularan penyakit demam berdarah dengue, seperti kita ketahui bahwa semakin

banyak jentik yang terdapat pada jenis-jenis *container* maka akan memberikan peluang untuk nyamuk berkembang biak.

House Index (HI)

House index merupakan angka yang menggambarkan luasnya penyebaran nyamuk pada suatu wilayah tertentu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh angka *house index* yaitu 48,71%, melihat angka ini berdasarkan pada tabel 1 Tingkat Kepadatan Jentik (halaman 32) maka kepadatan jentiknya berada pada kategori kepadatan Tinggi. Angka ini menunjukkan adanya potensi untuk terjadinya kasus demam berdarah dengue dan sangat rawan DBD pada wilayah di Kelurahan Kessilampe, karena masih terdapat jentik pada sebagian rumah yang mendukung terjadinya transmisi penyakit ini. Menurut WHO (1998) daerah yang mempunyai *house index* lebih besar dari 5% umumnya daerah yang sensitif atau rawan terjadi kasus demam berdarah dengue.

Berdasarkan hal diatas diperlukan suatu usaha atau tindakan pencegahan dan pemberantasan sarang nyamuk untuk menekan meningkatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah tersebut, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan melakukan kegiatan 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) juga selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dengan melakukan hal ini maka akan diperoleh tingkat kepadatan jentik yang rendah, seperti kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Rosida (2009) yang menyatakan lingkungan fisik, tempat penampungan air dan perilaku masyarakat ada hubungan dengan *house index Aedes aegypti* di daerah buffer Pelabuhan Laut Tanjung Perak Surabaya, lingkungan fisik yang tidak baik.

Container Indeks (CI)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh angka *container index* yaitu 12,1%, melihat angka ini maka kepadatan jentiknya berada pada kategori kepadatan sedang. Angka ini merupakan titik rawan terjadi kasus DBD. *Container* yang paling banyak ditemukan jentik yaitu pada bak mandi, ini dikarenakan volume air dalam *container* ini cukup besar sehingga sangat berpotensi besar nyamuk *Aedes aegypti* menjadikan tempat perindukannya pada *container* ini, selain itu juga *container* ini selalu terbuka, tidak memiliki

penutup, sehingga nyamuk leluasa untuk keluar masuk didalam *container* ini, dari hasil wawancara singkat kepada responden alasan tidak menutup *container* ini adalah dikarenakan sulitnya mendapatkan/membuat penutup pada *container* jenis ini. Untuk *container* jenis tempayan hanya sedikit yang terdapat jentik ini dikarenakan kebanyakan tempayan memiliki penutup, sehingga nyamuk tidak dapat masuk didalamnya.

Upaya untuk menekan kepadatan jentik pada setiap jenis *container* terutama pada jenis *container* bak mandi, drum dan tempayan adalah dengan selalu menguras/menyikat *container* tersebut secara rutin dan juga dengan pemberian bubuk abate untuk membunuh jentik yang terdapat didalamnya.

Breteau Index

Breteau index merupakan perbandingan antara jumlah *container* yang positif jentik dengan jumlah rumah yang diperiksa. Dari hasil penelitian, diperoleh angka *breteau index* sebesar 64,95%. Dari tabel 1 tingkat kepadatan jentik (halaman 32), *breteau index* pada wilayah Kelurahan Kessilampe masuk dalam kategori kepadatan tinggi, ini sangat berpotensi terjadinya transmisi penyakit demam berdarah dengue. Menurut WHO (1998) *Breteau index (BI)* lebih besar dari 20% umumnya merupakan daerah yang sensitive atau rawan demam berdarah dengue. Semakin banyak *container* yang ada di tiap rumah yang positif jentik maka memperbesar peluang terjadinya kasus demam berdarah dengue, hal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pencegahan dengan melakukan atau menjaga kebersihan lingkungan yang ada disekitar kita.

Hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat pula rumah yang memiliki satu atau lebih *container* yang positif jentik, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duma (2007) yaitu dari hasil observasi terhadap aktivitas pembersihan tempat penampungan air (TPA) masyarakat diperoleh 50 orang 51% yang baik dan positif terkena DBD, sedangkan yang keluarganya negatif terkena DBD dan mempunyai kondisi TPA yang baik 48 orang (49%). Aktivitas pembersihan TPA berhubungan dengan kejadian DBD.

Kesimpulan

1. *Container* yang positif ditemukan jentik yaitu jenis *container* Drum, Bak Mandi, dan Tempayan. *Container* yang paling banyak ditemukan jentik yaitu jenis *container* bak mandi.

2. Angka *house index* di Kelurahan Kessilampe, Kecamatan Kendari berada pada kepadatan tinggi.
3. Angka *container index* di Kelurahan Kessilampe, Kecamatan Kendari berada pada kepadatan sedang.
4. Angka *Breteau index* di Kelurahan Kessilampe Kecamatan Kendari berada pada kepadatan tinggi.

Saran

1. Bagi masyarakat Kelurahan Kessilampe Kecamatan Kendari Kota Kendari Lebih memperhatikan dan menggalakkan kegiatan pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN - DBD) yaitu kegiatan yang dikenal dengan 3M (Menguras tempat-tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas yang dapat menjadi tempat perindukan nyamuk dan Menutup tempat penampungan air) Plus Cegah gigitan nyamuk dengan menggunakan anti nyamuk, memasang kawat kasa, menaburkan bubuk abate pada tempat penampungan air secara mandiri dan teratur sesuai standar agar dapat mengurangi keberadaan jentik dan penularan penyakit demam berdarah dengue dapat ditekan,
2. Bagi petugas kesehatan setempat meningkatkan kembali kegiatan Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB) melalui kader Jumantik (Juru Pemantau Jentik) agar diketahui tingkat kepadatan jentik didaerahnya agar dapat dilakukan penanganan dengan tepat.
3. Perlu dilakukan penyuluhan terhadap masyarakat di wilayah Kelurahan Kessilampe tentang demam berdarah dengue dan cara pencegahannya melalui media massa, sekolah, kader PKK dan kelompok masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

- 1 Hadinegoro, S., Rezeki, 1999, *Demam Berdarah Dengue*. Jakarta, Balai Penerbit FKUI.
- 2 Departemen Kesehatan RI, 2005, *Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*, Jakarta, Departemen Kesehatan RI.
- 3 Departemen Kesehatan RI, 2003, *Indikator Indonesia Sehat 2010 dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat*, Keputusan

Menteri Kesehatan RI No. 1202/Menkes/SK/VIII/2003, Jakarta, Departemen Kesehatan RI.

- 4 Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2009, *Data Kasus Demam Berdarah Dengue Kab/Kota Se-Sultra*, Bagian Informasi dan Data Dinas Kesehatan Prov. Sultra, Kendari.
- 5 Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2009, *Laporan Tahunan Kasus Demam Berdarah Dengue*, Seksi Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Kota Kendari, Kendari.
- 6 Puskesmas Mata, 2009, *Laporan Surveilans Penyakit*, Bagian Administrasi Puskesmas Mata, Kendari.